

Bagian Pertama: Bangga Menjadi ASN

Judul diatas bukan maksud untuk mengajak Anda untuk berpikir bahwa menjadi pegawai/ ASN adalah sesuatu. Meminjam istilah anak sekarang. Bukan tanpa alasan mengangkat judul ini, tak lain dan tak bukan karena banyak ASN yang sudah kehilangan motivasi kerja sehingga sebagai konsekuensi logisnya adalah sudah terhitung lumayan banyak terkena sanksi pemecatan tidak terhormat hanya karena kurang disiplin. Yaa katakanlah malas berkantor.

Rasa bangga dalam pengertian umum sering diartikan sebagai berbesar hati, atau juga kemauan untuk berpuas diri. Dan tentunya setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengartikan suatu rasa bangga. Ada yang merasa bangga jika karirnya melesat tinggi. ada yang merasa bangga jika hartanya bertambah banyak. Ada yang bangga saat mendapatkan sambutan hangat dari teman atau sahabatnya. Banyak sebab lain yang dapat membuat setiap orang merasa bangga.

Rasa bangga sifatnya alami, dan dapat muncul tanpa disadari. Dapat terjadi di segala tempat dan berbagai macam peristiwa. Dalam ilmu psikologi, rasa bangga itu dianggap sebagai suatu energi yang positif. Orang yang tidak mempunyai rasa bangga umumnya akan merasa rendah diri, dan hal ini adalah sebuah energi yang negatif. Oleh karena itu ASN yang kehilangan rasa bangga akan menimbulkan banyak masalah.

Tidak sulit menemukan contoh memang, tidak perlu menyebut di daerah mana tapi yang pasti di banyak daerah terdapat kasus yang mengakibatkan pemberian sanksi mulai dari penahanan gaji sampai mutasi kepada pegawai karena berkinerja buruk alias malas masuk kantor. Bahkan sungguh ironis, yang diberikan sanksi terkadang ada yang

tidak mengindahkan sanksi tersebut. Padahal segala macam pendekatan kepada ASN berkinerja buruk sudah dilakukan mulai dari pendekatan persuasif, pembinaan maupun teguran yang sayangnya masih saja tidak ampuh.

Kok bisa ya malas berkantor? Padahal kalau dipikir-pikir, pada waktu mengikuti tesnya itu lho. Butuh perjuangan dan pengorbanan. Tapi ketika sudah lulus dan resmi diangkat sebagai ASN kok malas masuk berkantor. Sepertinya bisa dikatakan oknum ASN yang berkinerja buruk tidak memahami sepenuhnya tugas dan perannya sebagai abdi negara. Padahal kalau mau jujur, lumayan banyak beban kerja seorang abdi negara. Oleh karena itu, harus ada kesadaran yang datang dari diri sendiri. Harus ada kebanggaan tersendiri atas perannya sebagai aparatur sipil Negara. Ini dimaksudkan agar ada motivasi kerja yang dapat menunjang kinerja ASN itu sendiri.

Masa memotivasi seseorang abdi negara kok harus dengan pemberian sanksi terus. Padahal idealnya kan pemberian motivasi itu harus melalui diklat atau pembinaan yang berkaitan dengan pengembangan diri dan pembentukan perilaku ASN yang disiplin, produktif dan berkinerja tinggi yang pada gilirannya akan juga berdampak pada karirnya.

So harus bangga dong, ketika rasa bangga kita sebagai ASN tidak lagi ada, maka jangan harap kita bisa berkarir dengan baik. Jangan harap pelayanan ke masyarakat bisa maksimal. Karena dalam memberi pelayanan prima ke masyarakat, harus di dukung dengan abdi negara yang profesional dan kompeten. Iya enggak?

Sudah menjadi rahasia umum, kalau masyarakat sebagai pengguna layanan birokrasi acapkali mengeluhkan mutu aparat dalam menjalankan fungsinya. Berbagai

bentuk keluhan muncul mulai dari proses pelayanan, waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian urusan, sikap dan perilaku aparat, hingga berkaitan dengan kualitas hasil layanan. Permasalahan serius yang tak kunjung teratasi tersebut pada akhirnya memposisikan pegawai sebagai abdi negara yang tidak profesional dalam memberi pelayanan publik.

Ternyata tak berhenti sampai disitu. Sebenarnya masih banyak sederet permasalahan dan keluhan yang datang dari masyarakat sebagai pengguna layanan. Tapi penulis enggak terlalu jauh ingin membahasnya.

Ada yang menarik, kita terus saksikan setiap tahun selalu ada penerimaan ASN sehingga dari segi kuantitatif makin bertambah tapi yang dirasakan malah tidak sebanding dengan yang diharapkan. Seharusnya makin banyak ASN makin maksimal pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Lalu bagaimana caranya untuk menjadi ASN yang baik?

Nah, untuk menjadi ASN yang baik tentu harus dimulai dengan kesadaran yang muncul dari dalam diri sendiri. Kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai ASN. Lebih-lebih lagi jika kesadaran ini di pahami sedikit berbeda. Sedikit berbeda bagaimana? Ya... kesadaran yang berangkat dari iman.

Gambarannya sih sederhana, bahwa kerja kita sebagai ASN tidak hanya dipandang sebagai aktifitas rutinitas semata tapi lebih dari itu harus dianggap sebagai ibadah. Sebagai bentuk pengabdian kita sebagai hambaNya untuk memanfaatkan segala potensi yang kita miliki dan menganggap tugas dan tanggungjawab kita sebagai amanah.

Tentu kesadaran semacam ini berangkat dari niat seseorang itu sendiri dalam bekerja. Niat ini terlalu penting. kenapa? Karena menentukan apa yang kemudian kita dapat dari apa yang kita niatkan.

Jika niat kita bekerja hanya untuk mendapat penilaian dari pimpinan, maka yang kita dapatkan hanya sekedar itu. Tidak lebih. Malah bisa jadi kurang dari itu. Bisa jadi apa yang kita lakukan tidak sesuai yang pimpinan kita harapkan. Jika niat kita bekerja hanya untuk sekedar ingin dipuji oleh atasan maka boleh jadi bisa terjadi demikian. Ingat boleh jadi. So masih ada peluang besar kemungkinan kurang dari itu. Bisa jadi kita malah di marahi atau dibentak-bentak hanya karena hasil kerja yang tidak memuaskan. Nah lho.

Lalu idealnya bagaimana?

Tentunya niat kerja harus semata-mata karena Allah. Menjadikan akhir dari kerja kita sebagai ibadah kepadaNya. Ini baru ideal banget. Dengan begitu maka hal-hal yang menyangkut dengan penilaian pimpinan atau pujian dari atasan dengan sendirinya akan ikut.

Enggak percaya. Silahkan buktikan. Tidak sulit kok, menemukan contoh orang-orang yang sukses dengan niat ideal tersebut.

Baiklah kalau belum yakin, saya akan mengajak Anda untuk mencermati pribadi-pribadi sukses yang berangkat dari niatnya yang “super”. Meminjam istilah seorang motivator, Mario teguh. Tidak perlu terlalu jauh megambil contoh pribadi sukses ini. Saya tertarik mengambil contoh ini di lingkup birokrasi provinsi Maluku Utara. Mudah-mudahan bisa menjadi panutan sekaligus motivasi tersendiri bagi saya dan tentunya

Anda. Yuk cermati baik-baik. Karena saya dan Anda bisa meraih kesuksesan yang sama, jika saya dan Anda mau melakukan seperti mereka.

1. Ustad Ghani (Gubernur Maluku Utara)

Pribadi ini sangat menarik perhatian saya ketika mempelajari profil orang-orang dengan niat yang “super”. Saya ingin mengawali dengan sebuah kisah dan pengalaman saya dengan ustad Ghani. Kisah dan pengalaman yang mengajarkan betapa Allah haruslah kita jadikan akhir dari seluruh aktifitas kita termasuk kesibukan dan aktifitas kita sebagai ASN.

Suatu waktu saya baru saja selesai melaksanakan shalat dhohor berjamaah, tiba-tiba ustad Ghani Kasuba, gubernur provinsi Maluku Utara menghampiri saya dan menanyakan tentang seputar pekerjaan dan bekerja di instansi apa? Setelah menjawab pertanyaan ustad, sapaan akrab gubernur Maluku Utara, ustad kemudian memberikan nasehat yang berbunyi “salah satu keberhasilan pemimpin di negeri ini (zaman presiden SBY saat itu) adalah ketika sedang rapat kabinet tiba-tiba presiden SBY menyuruh para menteri untuk siap-siap melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu”. Ustad kemudian menyuruh saya untuk mencatat nomor handphonenya dan menyuruh saya untuk menghubunginya nanti.

Setelah itu saya kemudian menelpon ustad Ghani sesuai dengan amanahnya. Dan apa yang disampaikan ustad kepada saya. Apakah seputar pekerjaan? Ternyata tidak. Lagi-lagi dalam percakapan via telepon tersebut, beliau menyampaikan bahwa tolong dijaga shalatnya. Entah sesibuk apapun pekerjaannya, tolong dijaga shalat berjamaahnya.

Sungguh sebuah nasehat baik dari sang gubernur yang seakan ingin menegaskan bahwa sesibuk apapun kita dalam beraktifitas janganlah membuat kita lalai dari mengingat Allah. Niat bekerja semata-mata karena Allah dalam beraktifitas adalah sebuah keharusan. Jika kita jaga Allah maka Allah akan menjaga kita. sehingga kita pun akan dengan mudah melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab kita masing-masing. Kira-kira seperti itu pesan yang ingin disampaikan ustad Ghani Kasuba kepada saya.

Oleh karena itu saya tidak hanya mengajak Anda tapi benar-benar ingin sama-sama dengan Anda untuk berani mengatakan kepada diri Anda dan tentunya saya bahwa ” saya berniat, kepadaMu untuk memulai segala aktifitas saya hanya semata-mata karena Engkau. Lalu saya akan memulai aktifitas saya dengan melaksanakan shalat dhuha sebagai penguatan dari niat saya kepadaMu”.

Jika memang sudah ada niat, maka konsekuensinya harus ada keikhlasan. Nah ini berkaitan dengan contoh pribadi berikutnya.

2. Pak id (Kabag Verifikasi Biro Keuangan)

Sosok pribadi yang satu ini bisa dikatakan pribadi “lillahi ta’ala”. Pribadi yang tidak pernah marah dalam kesehariannya bekerja. Konsep kerjanya sederhana. “ niat kerja itu jangan cari jabatan, tapi kerjalah dan teruslah kerja”.

Sederhana memang, tapi kalau dipahami lebih dalam konsep sederhana itu ternyata tidak memiliki pesan yang sederhana. Makna dibalik itu cukup dalam. Menusuk lansung ke sini (sambil memegang dada/ hati).

Lalu pesan apa yang bisa kita dapatkan dari konsep sederhana tersebut?

Makna dibalik pesan sederhana itu sebenarnya mengajarkan tentang keikhlasan dalam bekerja. Keikhlasan ini muncul sebagai konsekuensi logis dari motivasi kerja yang terbangun dari niat kerja semata-mata karena Allah bukan karena ingin di puji atau di lihat pimpinan. Sekali lagi bukan demikian.

Mungkin Anda mengenal DR. Ibrahim Al-Fiky, sang motivator dunia. Dia pernah menulis tentang bagaimana keikhlasan itu bekerja. Mari cermati baik-baik penjelasannya:

“jika Anda sudah belajar keikhlasan dan menjadi seorang yang ikhlas, maka Anda pasti akan ikhlas kepada Allah, ikhlas kepada diri Anda sendiri, ikhlas kepada orang lain, dan ikhlas dalam tindakan Anda. Ketika Anda ikhlas kepada sesuatu, maka sesuatu tersebut akan ikhlas dan cinta kepada Anda. Ada hal penting yang harus Anda ingat, bahwa apa yang Anda inginkan akan berbalik yang menginginkan Anda. Apa pun atau siapa pun yang Anda ikhlaskan, maka dia akan ikhlas kepada Anda. Ketika Anda berpikir tentang sesuatu, maka sesuatu tersebut akan masuk ke dalam kesadaran Anda dan akan berada dalam emosi Anda. Dan ketika diwujudkan dalam tindakan nyata, maka akan menjadi bagian dalam kehidupan nyata Anda”.

Nah lho...

Berarti jika kita kerja ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin memperoleh jabatan tertentu, maka dengan sendirinya jabatan itu akan justru yang datang menghampiri kita. Bukan kita yang mati-matian mengejanya.

Lantas bagaimana dengan saya dan Anda?

Barangkali Anda pun sependapat dengan saya, dari contoh pribadi ini satu hal yang harus kita lakukan. Yaa.. Saya dan Anda secara bersama melakukan refleksi atas contoh-contoh di atas. Lalu?

Setelah itu, putuskan satu keputusan: mulailah memperbaiki niat kita. Niat yang berangkat dari keimanan. Kerja adalah ibadah. Maka kerja di niatkan semata-mata karena Allah.

Karena salah niat, kerja salah. Kalau tidak ada niat, lalu apa yang dia dikerjakan?

3. Pak DR. Ahmad Purbaja (Kepala Biro Keuangan)

Banyak hal yang dapat saya pelajari dan berbagi ke Anda dari seorang birokrat yang satu ini. Beliau ketika dalam sebuah kesempatan sering kali mengulangi kata “tidak ada niat saya sebelumnya untuk menjadi kepala biro keuangan, ini hanya takdir Allah. Titipan Allah saja. Kita tidak tahu seberapa lama kita diberikan kepercayaan untuk menjaga titipan Allah ini”.

Entah sudah berapa kali beliau sering menegaskan kata di atas, tapi satu hal yang pasti bahwa betapa sentuhan niat sangat berpengaruh terhadap apa yang kita lakukan dan kita hasilkan, kemudian pada akhirnya apa yang nantinya kita gapai.

Jika niat kita masuk kerja agar setiap akhir bulan hanya untuk mengambil gaji maka tidak ada hasil yang dapat kita banggakan dari peran kita yang cukup besar sebagai aparatur Negara selain gaji tersebut. Jika niat kita sebagai ASN hanya untuk

sekedar mengejar status sosial di masyarakat maka tidak ada yang dapat kita banggakan selain dari apa yang kita niatkan itu. Atau misalkan niat kita masuk kerja setiap hari, tetapi hanya untuk mendapat tunjangan tambahan yang dihitung setiap masuk kantor seratus ribu misalkan, dan kalau di kalikan dengan dua puluh satu hari kerja maka totalnya dua juta seratus ribu kita terima setiap bulannya diluar gaji, maka itupun tidak bisa kita banggakan selain dari apa yang kita niatkan tersebut.

Saya ingin juga mengetengahkan pengalaman saya berkaitan dengan menjadikan Allah adalah tujuan dari kerja, yang pernah saya angkat dalam sebuah buku yang menjelaskan tentang cara dagang rasulullah saw dan budaya dagang masyarakat Ternate.

Suatu waktu saya dalam sebuah kesempatan berdagang gorengan dan pada saat itu pelanggan sedang asik-asiknya menunggu dan bahkan satu per satu berdatangan dan bertambah banyak antriannya, Tiba-tiba terdengar suara adzan ditengah-tengah aktivitas dagang berlangsung. Dengan segera saya kemudian memberikan pengertian kepada pelanggan yang sedang menunggu pesanannya untuk ijin shalat.

Untuk apa itu dilakukan...? Terus enggak takut pelanggan lari..? atau enggak takut ada kejahatan yang mungkin saja muncul ketika barang dagangan ditinggalkan bersama orang lain...? Pasti keraguan seperti ini yang mungkin saja terlintas dipikiran setiap orang termasuk Anda.

Semua persangkaan itu saya tepis. Karena panggilan dari Sang "Direktur rezeki" lebih besar dari pada bisnis. Lebih besar dari pada pembeli atau pelanggan. Lebih besar dari pada sedikit uang. Maka panggilan tersebut yang saya utamakan. Setelah

mengamankan uang dan memberikan pengertian kepada pembeli bahwa nanti dilanjutkan kembali setelah selesai shalat.

Tahukah Anda, dampak yang saya lakukan itu..? Apakah pembeli merasa pelayanan ini tidak memuaskan, karena harus menunggu. Bukankah menunggu adalah pekerjaan yang membosankan? Dan apa yang terjadi?